

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum pendidikan adalah usaha manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat (Ikhsan, 2005, hal. 1-2). Indonesia mengatur pendidikan dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang terintegrasi baik dari segi spritual, kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi dan peranan penting dalam kehidupan manusia. Lebih jelas Ikhsan (2005, hal.11) memaparkan fungsi pendidikan sebagai berikut:

“Fungsi pendidikan dibagi menjadi dua arti yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit fungsi pendidikan adalah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan dalam arti luas adalah sebagai alat pengembangan pribadi pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa”. (Ikhsan, 2005, hal. 11).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan tersebut membutuhkan kerja sama yang baik di setiap komponennya.

Van Brummelen (2009, hal. 11) menyatakan bahwa lembaga pendidikan meliputi tiga komponen yaitu keluarga, gereja, dan sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tenaga pendidik yang disebut dengan guru. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tujuan untuk membuat perubahan-perubahan tertentu dalam diri siswa (Wolterstorff, 2014, hal. 111). Perubahan-perubahan tersebut mengarah kepada perubahan diri siswa agar lebih baik.

Kelas merupakan salah satu komponen yang ada di sekolah. Kelas adalah salah satu tempat terjadinya proses belajar dan mengajar yang di dalamnya terdiri dari anggota kelas dengan gaya belajar yang berbeda (Syah, 2005, hal. 92). Perbedaan gaya belajar ini mengakibatkan adanya perbedaan suasana dalam proses belajar dan mengajar. Akan tetapi, setiap kelas memiliki sebuah atmosfer (suasana) yang dapat mendukung proses belajar (Van Brummelen, 2009, hal. 40). Van Manen menyatakan dalam Van Brummelen (2009, hal. 40) suasana kelas ditentukan oleh proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Proses interaksi ini terjadi pada saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dalam proses belajar juga dibutuhkan peran guru didalamnya contohnya adalah dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu membuat rancangan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang dapat membantu siswa untuk dapat melakukan

perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif. Akan tetapi, dalam proses belajar itu sendiri dibutuhkan kemauan dari siswa untuk dapat merubah tingkah lakunya. Menurut Tyson dan Carroll dalam Syah (2005, hal. 182) mengungkapkan bahwa mengajar adalah sebuah cara atau proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan. Dalam proses mengajar, pengajaran itu sendiri harus mampu menjawab kebutuhan siswa (Wolterstorff, 2014, hal. 7). Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa proses kegiatan belajar dan mengajar membutuhkan keterlibatan di antara kedua pihak yaitu guru dan siswa. Keterlibatan tersebut akan memengaruhi proses hubungan timbal balik antara guru dengan siswa.

Keterlibatan siswa mengacu kepada keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran (O'Donnell, dkk 2009, hal. 335). O'Donnell, dkk (2009, hal 355) menjelaskan bahwa terdapat tiga keterlibatan yang berbeda namun saling berkaitan yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) dapat ditunjukkan dengan sikap siswa pada mengikuti pembelajaran. Keterlibatan emosional dapat dilihat dengan sikap siswa dalam menunjukkan perasaan senang dan nyaman. Keterlibatan kognitif dapat ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Pada proses pembelajaran, keterlibatan siswa merupakan satu hal yang penting karena "*can foreshadows and reliably predict important educational outcomes such as academic progress, student achievement, and extend of skill development*" (O'Donnell, dkk, 2009, hal. 7). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan siswa penting karena keterlibatan siswa akan membantu guru untuk melihat hasil pembelajaran selama siswa mengikuti

pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa juga dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan siswa. Kemampuan siswa tersebut dapat berupa perilaku, emosi maupun hasil belajar.

Masalah keterlibatan sikap dan emosi siswa terjadi di kelas KI A di sekolah ORA et LABORA. Berdasarkan hasil observasi selama peneliti mengajar dan hasil diskusi dengan guru pamong dan guru kelas, siswa K1 A sudah sangat terlibat dari segi kognitif (lampiran D-5 sampai D-9). Hal ini ditandai dengan adanya usaha siswa pada siswa mengerjakan setiap tugas yang diberikan dan hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada saat guru menyampaikan materi ataupun menjelaskan tugas banyak siswa yang tidak terlibat baik secara sikap (*behavior*) maupun emosi (*emotional*). Sebagian besar siswa sibuk dengan dirinya sendiri, mengobrol dengan temannya, mengganggu temannya dan berlari mengelilingi kelas. Selain itu, siswa juga kurang menghargai guru pada saat guru menyampaikan materi dengan bersikap acuh. Pola interaksi dan penyampaian pesan yang terjadi juga seringkali hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa. Hal ini membuat siswa tidak terlibat secara aktif pada saat pembelajaran. Kurangnya keterlibatan sikap dan emosi siswa ini mengakibatkan suasana kelas yang tidak efektif. Pada saat peneliti memberikan pertanyaan tentang materi pada hari tersebut, banyak dari antara siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Selain itu pada saat proses pengerjaan tugas, banyak dari antara siswa juga yang tidak mengerti alur atau langkah-langkah pengerjaan tugas. Hal ini mengakibatkan peneliti harus memberikan penjelasan ulang tentang alur atau langkah-langkah pengerjaan tugas kepada siswa tersebut.

Setelah peneliti mencoba untuk menganalisis permasalahan tersebut, peneliti menemukan bahwa masalah yang terjadi di kelas KI A adalah masalah keterlibatan sikap dan emosi siswa. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas KI A, peneliti mencoba untuk berdiskusi dengan guru pamong dan seorang guru pengajar lainnya yang ada di kelas tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mengetahui bahwa seringkali siswa merasa bosan apabila proses penyampaian materi tidak menggunakan sarana belajar tambahan. Hal ini mendorong siswa untuk tidak ikut terlibat pada saat guru menjelaskan materi. Kedua, kurangnya sarana belajar bagi siswa seperti buku dan majalah juga membuat komunikasi yang terjadi hanya berasal dari guru dan peneliti. Oleh karena itu, siswa membutuhkan sarana belajar tambahan yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa agar dapat fokus dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual. Selain itu, guru pamong juga menyarankan peneliti untuk menggunakan media visual yang mudah dimengerti oleh siswa salah satunya adalah media gambar. Keempat, siswa hanya terlibat secara kognitif saja sedangkan secara emosi dan sikap tidak.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti mencoba untuk memberikan solusi atas masalah keterlibatan sikap dan emosi siswa di kelas KI A dengan menggunakan media gambar. Peneliti menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran. Peneliti menggunakan media gambar sebagai sarana pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan keterlibatan perilaku dan emosi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menentukan batasan masalah untuk diteliti.

Batasan masalah tersebut antara lain:

1. Media Visual yang digunakan pada penelitian ini adalah media gambar. Hal ini berhubungan dengan pengadaan media yang terbatas dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru pamong.
2. Keterlibatan pada penelitian ini hanya ditekankan pada aspek perilaku dan emosional. Hal ini dikarenakan secara kognitif siswa sudah baik hanya saja siswa pada saat guru menyampaikan materi siswa tidak terlibat baik secara perilaku maupun secara emosional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan media gambar yang difokuskan pada karakteristik media dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan emosi siswa kelas K1 A TKK ORA et LABORA Tangerang?
- b. Bagaimana penggunaan media gambar yang difokuskan pada karakteristik media dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan emosi siswa kelas K1 A TKK ORA et LABORA Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui ada tidaknya peningkatan keterlibatan sikap dan emosi siswa kelas KI A TKK ORA et LABORA pada mata pelajaran *sains*

melalui penggunaan media gambar yang difokuskan pada karakteristik siswa.

b. Mengetahui penggunaan media gambar yang difokuskan pada karakteristik media dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan emosi siswa kelas KI A TKK ORA et LABORA pada mata pelajaran *sains*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

- Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengetahui penggunaan media yang dapat meningkatkan keterlibatan sikap dan emosi siswa dengan difokuskan pada karakteristik media.

b. Bagi sekolah:

- Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk penggunaan sarana pembelajaran yang lebih efisien.

c. Bagi peneliti:

- Melalui media yang digunakan pada penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengetahui karakteristik media gambar yang dapat meningkatkan keterlibatan perilaku dan emosi siswa.

1.6 Penjelasan Istilah

1.6.1 Keterlibatan Sikap dan Emosi Siswa

Keterlibatan siswa adalah praktik efektif dari keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran yang bertujuan pada hasil yang dapat di ukur. Keterlibatan siswa terdiri dari beberapa tipe yaitu: *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* berhubungan dengan keterlibatan perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Emotional engagement melihat sejauh mana siswa terlibat secara emosional yang dapat dilihat dengan reaksi emosi positif yang ditunjukkan oleh siswa. *Cognitive engagement* mengacu pada hasil belajar siswa dimana siswa berusaha untuk mendapatkan hasil melebihi standar yang ditentukan. Peneliti membatasi indikator pada penelitian ini yaitu hanya tipe *behavioral engagement* dan *emotional engagement*. Indikator perilaku dan sikap siswa didasarkan pada pendapat para ahli yaitu O'Donnel (2009, hal. 335), Fredrick, Blumenfeld dan Paris dalam Trowler (2010, hal.5), dan Ellen A. Skinner dan Thomas A. Kindermann (2008, hal. 495). Indikator keterlibatan perilaku dan emosi pada penelitian ini antara lain:

1. Menunjukkan sikap berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran.

Sikap berkonsentrasi lebih mengacu pada sikap siswa selama mendengarkan penjelasan materi dari guru.

2. Siswa menunjukkan sikap perhatian ketika mengikuti pembelajaran.

Sikap perhatian mengacu kepada sikap siswa dalam memahami langkah-langkah pengerjaan tugas dan perhatian terhadap guru pada saat guru menyampaikan materi.

3. Siswa menunjukkan sikap berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Sikap berpartisipasi mengacu kepada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang guru berikan.

4. Siswa menunjukkan sikap tertarik.

Sikap tertarik mengacu kepada sikap ingin tahu siswa pada saat guru menyampaikan materi menggunakan media gambar.

5. Siswa menunjukkan reaksi emosi positif.

Reaksi emosi positif mengacu kepada sikap siswa dalam menunjukkan reaksi emosi yang dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung (sikap senang dan dapat tenang dalam mengikuti pembelajaran).

1.6.2 Media Gambar

Media gambar merupakan bagian dari media visual. Media gambar memiliki sifat kongkret, dapat mengatasi batas ruang dan waktu dan dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Indikator media gambar pada penelitian ini didasari oleh pendapat para ahli yaitu Sadiman, dkk (2009), Sumiati dan Asra (2008, hal. 160-162), dan Leshin, dkk dalam Arsyad (2011, hal. 81-82). Indikator media gambar pada penelitian ini, antara lain:

1. Ketepatan media dengan tujuan pembelajaran.
2. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa.